

ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA MEGA-MEGA KARYA ARIFIN C.
NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Erlin Atifah Azzahrah¹, Anggun Fatma Mustika², Maulinda Nurul Hasanah³, Ika Rahayu
Nursulistya Ningsih⁴, Firlanda Azzahro⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, erlinatfh@gmail.com¹,
anggunfatma40602@gmail.com², ulinnuhaa2204@gmail.com³, ikarahayu1321@gmail.com⁴,
firlandaazzahra234@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik sosial dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan sosiologi sastra. Drama ini menggambarkan berbagai bentuk konflik sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan struktural, marginalisasi, ketimpangan gender, dan kehancuran nilai kemanusiaan. Pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk memahami keterkaitan antara realitas sosial dan isi karya sastra, serta bagaimana karya tersebut berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap kondisi masyarakat pada masanya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mega-Mega* tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang kuat terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai seperti perjuangan hidup, kepedulian sosial, dan harapan digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam drama yang hidup di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana karya sastra mencerminkan dan menyuarakan realitas sosial yang kompleks.

Kata Kunci: Arifin C. Noer, drama *mega-mega*, ketimpangan sosial, konflik sosial, kritik sosial, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of social conflict in the play Mega-Mega by Arifin C. Noer using a sociological approach to literature. The drama portrays various forms of social conflict, such as injustice, structural poverty, marginalization, gender inequality, and the breakdown of humanitarian values. Ian Watt's theory of the sociology of literature is employed to explore the relationship between social reality and the content of the literary work, as well as how literature serves as a mirror and critique of societal conditions. This research adopts a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The findings reveal that Mega-Mega functions not only as a medium of entertainment but also as a powerful tool of social criticism against inequality and injustice. Values such as the struggle for life, social awareness, and hope are depicted through characters living under social and economic pressure. This study contributes to the enrichment of literary sociology by demonstrating how literature reflects and gives voice to complex social realities.

Keywords: Arifin C. Noer, mega-mega drama, social criticism, social conflict, social inequality, sociology of literature.

How to Cite: Azzahrah, E. A., Mustika, A. F., Hasanah, M. N., Ningsih, I. R. N., & Azzahro, F. (2026). ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM DRAMA MEGA-MEGA KARYA ARIFIN C. NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 67–79. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1249>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1249>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia yang memberdayakan bahasa untuk mencapai puncak estetika. Menurut Sukirman (2021) karya sastra merupakan karya yang diciptakan dengan makna yang bertujuan memberikan pengalaman batin, menghibur pembaca dan penikmatnya. Menurut Arifin (2019), bahwa Karya sastra merupakan salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang.

Sastra merupakan bentuk yang dihasilkan, dan untuk dinikmati oleh manusia dengan kesan mendalam yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurut Kusinwati (2019) Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan untuk dinikmati, karya sastra diharapkan menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh pada kehidupan manusia. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat tak merubahnya sebagai rekayasa imajinasi pengarang. Sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat sangat berpengaruh di dalam isi dan tema yang tertuang dalam suatu karya sastra. Sebuah karya sastra pasti selalu terikat dengan pola berpikir, ide, dan prinsip pengarangnya.

Fungsi dari karya sastra seringkali menjadi wujud yang terjadi. Menurut

pendapat Nurgiyantoro (dalam jurnal Setiawan, dkk. 2024) mengatakan bahwa sastra yang didalamnya mengandung pesan sosial guna untuk mengkritik dalam kehidupan sosialnya. Menurut Horace (dalam buku Wicaksono, 2017) Pengkajian prosa fiksi (edisi revisi) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* artinya menyenangkan dan berguna. Karya Sastra Banyak Ragamnya, di dalam karya sastra di dalamnya ada puisi, prosa, dan drama.

Menurut Astuti dan Humaira (2022), Puisi merupakan karya sastra dengan menggunakan rima, dan termasuk ke dalam gagasan perasaan seseorang mengenai hal yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah. Menurut pendapat Widayati (2020), prosa dalam kesusastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Webster (dalam buku Soleh, 2021). Drama: Teori dan Pementasan), bahwa drama adalah Komposisi dalam bentuk syair atau prosa yang disusun untuk diperagakan (seperti oleh aktor di atas panggung) dan dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan atau untuk menceritakan sebuah kisah melalui aksi atau biasanya dialog para aktor.

Akar masalah dalam drama ini berpusat pada kemiskinan struktural, marginalisasi kaum miskin, ketimpangan

sosial, dan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan. Karya ini tidak hanya menjadi kritik terhadap pemerintah dan struktur sosial yang timpang, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap mereka yang hidup di pinggiran sistem sosial. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai penelitian ini akan sejalan dengan isi dari naskah drama yang diteliti oleh peneliti.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang meneliti keterkaitan antara sastra dan masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, yang menekankan tiga aspek utama dalam hubungan timbal balik antara sastra dan realitas sosial, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Watt, 1957). Menurut Watt (1957), sastra bukan sekadar produk imajinatif pengarang, tetapi juga menjadi dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena dalam masyarakat. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas dan melihat bagaimana karya sastra dapat merefleksikan, mengkritik, atau bahkan mempengaruhi kondisi sosial yang melingkupinya.

Salah satu aspek yang menarik dalam Mega-Mega adalah bagaimana harapan dan impian digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas yang pahit. Misalnya, tokoh Koyal bermimpi untuk

menjadi kaya melalui lotre, sementara Retno berharap menemukan kehidupan yang lebih baik meskipun akhirnya terjebak dalam dunia prostitusi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi keterpurukan, harapan seringkali menjadi satu-satunya pelarian bagi masyarakat miskin.

Sejalan dengan pandangan Watt, Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature* (1989) juga menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia lahir. Sastra merekam peristiwa sosial dan merepresentasikan berbagai nilai, norma, serta konflik yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer dapat dibaca sebagai potret sosial Indonesia pada masanya.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan realisme sosial juga relevan untuk digunakan. Realisme sosial dalam sastra menekankan bahwa karya sastra harus menggambarkan kehidupan masyarakat sebagaimana adanya, termasuk konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan struktural yang terjadi. Faruk (2010) menyatakan bahwa realisme sosial dalam sastra berfungsi sebagai alat kritik sosial, yang memungkinkan pembaca memahami kondisi masyarakat serta mengajak mereka untuk berpikir secara kritis terhadap ketimpangan yang ada.

Menurut peneliti (dalam jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setiawan, dkk. 2024), naskah drama adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dalam bentuk kombinasi narasi dan dialog yang diperankan menjadi sebuah pementasan untuk menyampaikan isi pesan dalam naskah. Nyatanya kehidupan, isu sosial budaya dan kemanusiaan menjadi cerminan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam naskah.

Arifin C. Noer adalah salah satu tokoh pengarang tahun 1941-1995, seorang sutradara teater dan film asal Indonesia, produser, dan penulis skenario. Seringkali memenangkan piala citra untuk penghargaan film terbaik, sutradara terbaik, dan penulis skenario terbaik. Naskah karyanya terdiri dari *Lampu Neon*, atau *Nenek Tercinta*, telah memenangkan sayembara Teater Muslim, 1987. *Mega-Mega* menjadi pemenang kedua sayembara naskah drama Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI).

Gambaran naskah drama yang memuat nilai moral dan konflik sosial. Berkaitan dengan penelitian ini penulis menganalisis nilai di atas berfokus pada naskah drama yang berjudul *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer. Contoh kecil tersebut dalam nilai sosial adalah adanya nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian sosial, nilai kejujuran dan keadilan, dan nilai perjuangan hidup. Semua nilai ini menunjukkan bagaimana drama *Mega-Mega* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung konflik sosial yang relevan

bagi kehidupan masyarakat.

Konflik sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang muncul akibat perbedaan kepentingan, ketimpangan kekuasaan, atau pertentangan ideologi. Konflik ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik antara individu, kelompok, maupun antara individu dengan sistem sosial yang lebih besar. Seiring dengan perkembangan masyarakat, konflik sosial tidak hanya menjadi fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terepresentasi dalam berbagai karya sastra, termasuk drama. Sebagai salah satu bentuk sastra, drama memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin kehidupan yang memperlihatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu tema yang sering diangkat dalam drama adalah konflik sosial, yang tidak hanya menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap kondisi masyarakat pada masa tertentu. Nurgiyantoro (dalam Johan Setiawan, 2024) berpendapat bahwa sastra yang menyampaikan pesan sosial dapat disebut sebagai sastra kritik, yang umumnya lahir dari realitas kehidupan masyarakat yang mengalami ketimpangan dalam aspek sosialnya.

Salah satu karya yang kaya akan

muatan sosial dan politik adalah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Sebagai seorang sastrawan ternama Indonesia, Arifin C. Noer dikenal dengan karyanya yang sering mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Drama *Mega-Mega* tidak hanya menghadirkan konflik sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Berbagai konflik sosial dalam drama ini menggambarkan realitas ketimpangan sosial, perebutan kekuasaan, dan pergolakan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber pertentangan antar tokoh.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebuah jurnal yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt” (M. Lukman Leksono, 2023). Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama tersebut dan perubahan sosial yang tercermin dalam perkembangan karakter dari tokoh-tokoh bawahan yang dalam naskah drama tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal “Kajian Sosiologi Sastra Naskah Drama *Ben Go Tun* Karya Saini KM” (Fajri Fahrulrazi, dkk. 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan naskah *Ben Go Tun* terhadap masyarakat sebagai pembacanya dan mengidentifikasi

unsur sosial apa saja yang terkandung dalam naskah *Ben Go Tun*.

Selanjutnya adalah artikel jurnal “Konflik Sosial dalam Naskah Drama Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomuljo: Tinjauan Sosiologi Sastra” (Irfan Hidayat, dkk. 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik realistik dan bentuk konflik nonrealistik dalam naskah drama *Senja Dengan Dua Kematian* karya Kirjomuljo.

Berdasarkan uraian di atas kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang representasi konflik sosial dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Jika kajian sosiologi sastra sebelumnya lebih umum berfokus pada perubahan sosial atau hubungan antara karya sastra dan pembacanya, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan menyoroti tentang bagaimana ketidakadilan sosial, stratifikasi, dan relasi kuasa yang direpresentasikan dalam hubungan antar tokoh dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap realitas sosial yang diangkat dalam naskah *Mega-Mega*, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang potret ketimpangan konflik sosial di masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya

pandangan kajian sosiologi sastra di Indonesia, khususnya dalam memahami pesan-pesan sosial yang tersirat dalam naskah drama.

Penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang terdapat dalam drama *Mega-mega*. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk konflik sosial yang muncul dalam drama tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana konflik-konflik tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada saat drama ini ditulis dan dipentaskan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis drama *Mega-mega*, terutama dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kritik sosial dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, karena peneliti ingin memaparkan konflik sosial pada naskah drama tersebut, agar para pembaca atau penonton panggung pentas tidak hanya sekedar menikmati gerak dan dialog, namun juga memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tulisannya melalui pemanggungan pentas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan

sosiologi sastra untuk menganalisis konflik sosial dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara karya sastra dan fenomena sosial yang diangkat di dalamnya (Leksono & Riyatno, 2023). Menurut Sugiyono (2010) Metode kualitatif ini adalah salah satu pendekatan dalam penelitian yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu keadaan yang terjadi sesuai proses berlangsungnya penelitian yang disampaikan melalui penjelasan kata-kata. Metode ini berfokus pada pengumpulan data, sehingga cocok untuk menggali kompleksitas fenomena manusia yang diwakili dalam suatu karya sastra.

Sumber data utama penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi ketimpangan sosial. Data sekunder mencakup literatur terkait seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan memahami naskah drama serta literatur pendukung lainnya (Krisna & Qur'ani, 2021:113). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yang meliputi identifikasi tema-tema ketimpangan sosial dalam naskah, pengelompokan data berdasarkan tema tersebut, dan penarikan kesimpulan

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, serta kontribusi karya tersebut dalam mencerminkan realitas sosial pada masanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik sosial dalam sastra merupakan bentuk kritik terhadap isu-isu sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat saat itu. Melalui konflik ini, penulis menyampaikan kondisi ketidakadilan, kemiskinan, ketimpangan gender, stigma sosial, tekanan psikologis dan ketidakwarasan.

Konflik ini sering menyoroti perbedaan dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam konteks sosial mereka, mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang pengalaman dalam aspek kemasyarakatan. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kritik sosial dalam sastra. Menurut teori konflik Alwi, konflik sosial dalam literatur dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan posisi pelaku. Klasifikasi ini membantu dalam memahami hubungan sebab-akibat di balik konflik yang digambarkan dalam karya sastra.

A. Ketidakadilan

Dalam karya sastra terutama dalam naskah drama, unsur ketidakadilan merupakan unsur yang perlu diperhatikan di dalamnya. Karya sastra

mencerminkan ketidakadilan sosial, dengan penyair dan penulis dalam mengekspresikan kemarahannya pada masanya. Ketidakadilan dalam sastra muncul sebagai akibat dari pengejaran aktif dan penerapan norma keadilan yang bertentangan.

Data 1

Mae: Sebenarnya dia bisa mbarang (berseru) kau bisa mbarang. (maksudnya ngamen)

Retno: Kenapa tidak? Segala bisa. Asal mau. Apalagi cuma mbarang.

Kutipan naskah di atas merupakan bentuk ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat dari pemerintah. Ketidakadilan dalam kutipan dialog di atas bukan hanya tentang kemiskinan, tetapi juga soal bagaimana masyarakat dan sistem membiarkan kemiskinan itu berlangsung tanpa solusi jangka panjang.

B. Kemiskinan

Data 2

Mae: Berapa kali Mae bilang? tidak usah kau belajar mencopet. tidak baik.

Panut: Soal baik tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel.

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan sikap Panut yang menolak perkataan Mae untuk tidak mencopet. Ekonomi yang sulit membuat Panut

melakukan tindakan ini, karena ia sudah merasa frustrasi akan kehidupannya yang miskin. Segala cara akan ia lalui untuk mencopet, mencuri, bahkan ia sekarang akan mencoba untuk mengemis demi mencukupi kebutuhannya.

Data 3

Panut: Percaya terserah, tidak terserah. Bukan urusan saya! Tikarnya Mae. Saya kira enak sekali malam terang bulan ini tidur di tengah alun-alun (tertawa) Tukijan, Tukijan.

Mae memberikan sehelai tikar buruk pada panut. Tiba-tiba muncul Retno dari kegelapan.

Kutipan naskah di atas menunjukkan kemiskinan sosial dengan kalimat ‘tikar buruk’, dan “tidur di alun-alun”. Hal itu memperlihatkan keterbatasan kondisi ekonomi yang memprihatinkan tokoh dalam kehidupannya.

Data 4

Retno: Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUhuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah.

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan bahwa masalah kemiskinan tidak hanya berdampak secara ekonomi, namun juga pada harga diri dan hubungan sosial antar tokoh. Kondisi ekonomi rendah juga menjadi sumber ejekan dan hinaan oleh seseorang.

Data 5

Retno: Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur. Rumah itu terbakar (gerahannya merapat ketat) Setan! Setan!

Kutipan naskah di atas menunjukkan tingkat kemiskinan yang akut. Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan pengobatan sehingga membuat seorang anak meninggal karena kelaparan. Bahkan, seorang kepala rumah tangga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akibat kemalasannya dalam bekerja yang membuat beban penderitaan ekonomi keluarga. Mirisnya suami tersebut menghambur-hamburkan uangnya hanya demi mabuk-mabukan, bukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga membuat anaknya meninggal.

C. Ketimpangan Gender

Data 6

Mae: Memang. Kau cantik.

Retno: Tidak cuma itu. Montok. (tertawa lalu meludah). Kadang-kadang saya ingin berpidato di alun-alun ini. Pidato dihadapan berjuta-

kuta laki-laki. Telanjang. Kalau tidak, –sebentar! Pemuda itu berdiri saja di pojok jalan itu. (membetulkan letak kutangnya) Rejeki tidak boleh terbang percuma begitu saja. (pergi menyusup gelap).

Kutipan naskah drama di atas Retno menyatakan jika tubuh dan *kecantikan* adalah satu-satunya modal yang dianggap berharga di mata masyarakat, terutama laki-laki. Hal ini menunjukkan jika perempuan dinilai dan dihargai berdasarkan tubuhnya, bukan kemampuannya. Sehingga membuat para perempuan tidak memiliki ruang aman untuk menjadi manusia yang dilindungi.

Data 7

*Retno: Iya. kalau Mae ingin tahu, melahirkan itu rasanya sakit.
Panut: (tertawa)*

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan dalam melahirkan anak, dipandang remeh dan bahkan ditertawakan oleh laki-laki. Hal ini merupakan pelecehan emosional dan mencerminkan bias gender, serta kurangnya penghargaan terhadap peran dan penderitaan perempuan.

Data 8

*Retno: Mae memang mandul.
Mae: (marah) Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya tahu! (menangis dan mengusap-usap matanya)*

Naskah drama di atas menunjukkan isu kesetaraan gender, dengan memperlihatkan bagaimana perempuan seperti tokoh Mae menderita secara emosional karena standar sosial yang menilai perempuan dari fungsi reproduksinya. Retno menyebut Mae “mandul” sebagai serangan verbal yang sangat menusuk, karena menyentuh luka yang bersumber dari norma yang jelas *menyimpang*.

D. Stigma Sosial dan Labelisasi

Data 9

*Mae: Tukijan. Pagi tadi ia naik kereta api ke jakarta. Dari sana nanti ia menyebrang ke Sumatra.
Panut: Mulut rusak. Baru saja saya lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra.*

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan jika Panut memberi label kepada Mae dengan perkataan “mulut rusak” dan akan juga menimbulkan stigma sosial terhadap tokoh Tukijan yang seolah-olah ia berbohong tentang perjalanannya.

Data 10

Retno: Luar biasa! (tertawa pahit. lalu menarik nafas kesal) Setan. Tukijan edan!

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan jika Retno memberikan label kepada Tukijan dengan perkataan “Tukijan edan”. Hal ini menandakan adanya konflik antar individu tersebut
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

karena adanya stigma yang buruk dari salah satu tokoh.

Data 11

Retno: Diam! SI banci itu lewat lagi.

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan penggunaan istilah seperti “banci” oleh tokoh Retno yang membuat adanya pelabelan negatif sehingga dapat memperburuk hubungan antar tokoh dalam cerita.

Data 12

Retno: Dan perempuan seperti aku. Lonte.

Kutipan drama di atas menunjukkan bagaimana perempuan seperti tokoh Retno yang menjadi korban stigma sosial dalam masyarakat. Retno melabeli dirinya dengan “lonte” karena ia merasa telah gagal sebagai ibu untuk anaknya yang meninggal.

E. Tekanan Psikologis dan ketidakwarasan

Data 13

*Mae: Semuanya harus dicoba!
Retno: Sama saja. Sama edan. (menyanyi lagi tapi baru sekecap ia berhenti). Sama edan. Sama...alaaahh setan! (menyanyi lagi)*

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan sikap seseorang yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial yang berdampak pada kondisi psikologisnya, sehingga dalam hal berbicara akan sangat terlihat.

Data 14

*Mae: Kurang ajar. Anak nakal...Tidak. Bukan kau sayang. Diam, sayang, (melemparkan kayu itu) Nah, diam sekarang. Panut nakal, ya?
(Panut muncul lagi. Ia masih tertawa)*

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan sikap Mae yang memiliki masalah pada kejiwaannya yang membuat ia seakan-akan sedang berbicara pada seorang anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ia menyimpan luka emosional dan memiliki trauma akibat kehilangan dengan suatu hal.

Data 15

*Retno: (meledak) Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf Mae
Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berbuat yang lebih baik.
Retno: Memang. (tiba-tiba) Aduuh! Setan!*

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan yang dialami oleh tokoh Retno yang kehilangan anaknya. Retno mengalami trauma dan kekecewaan atas meninggalnya anaknya. Retno meledakkan emosinya yang dipendam dengan mengumpat.

Data 16

Mae: (makin reda tangisnya) Saya kesepian. Saya sungguh-sungguh kesepian sebagai perempuan. Tidak itu saja. Bahkan saya sangat kesepian sebagai manusia. Sampai-

sampai saya sangsi pada diri saya sendiri. Sampai-sampai saya tidak tahu lagi dimana saya ini berada. Betul-betul seperti mimpi. Mimpi yang sangat buruk! Kalau sampai pada tempat itu alangkah ngerinya. Saya tidak lagi dapat melihat apa-apa. Saya mulai menyangsikan semuanya. Saya sangsi apakah saya ada atau tidak ada. Atau apakah yang ada dan apa yang tidak ada. Apakah saya yang ada dan yang lain tidak ada. Atau apakah yang lain ada dan saya tidak ada. Apakah tak taulah! Seluruhnya hanyalah jalanan panjang yang lengang tak berujung. Sementara tapak kaki mulai kabur. (diam) Segala yang hidup disibuki oleh tugas kewajibannya masing-masing. Tapi Mae...perempuan kertas yang dipinjami nyawa cuma. Tersia dan disingkirkan dimana-mana.

Retno: Kita sama-sama Mae.

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan jika ada tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh Mae dan Retno. Hal ini bisa dilihat jika perempuan dalam naskah drama *Mega-Mega* ini tidak hanya menderita secara ekonomi dan sosial, tetapi juga secara psikis. Ini adalah tanda gangguan identitas atau krisis diri, di mana seseorang mulai mempertanyakan eksistensi dirinya, sebagai akibat dari kesepian, penolakan sosial, dan ketimpangan peran gender.

Data 17

Mae: Gusti Pangeran. (anaknya bangun) Kau babngun, sayang. Kau tertawa, sayang. (memainkan anak

itu) Nah, cah bagus. Kita tak pernah mendapatkan, tapi selalu merasa kehilangan. (memejamkan mata) Tak ada. Sama saja gustiku, cuma kita berdua.

Kutipan naskah drama di atas menunjukkan jika Mae mengalami unsur tekanan dan psikologi yang berat, melalui halusinasi Mae yang memeluk kenyataan semu tentang anaknya.

Dari hasil analisis konflik sosial naskah drama *Mega-Mega* ditemukan 17 data yang menunjukkan jika dialog tersebut termasuk ke dalam konflik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Konflik sosial dalam naskah drama *Mega-Mega* ini mengindikasikan mengenai pertentangan antara masyarakat minoritas dengan kehidupan sosial ekonomi yang sulit.

Ketimpangan sosial dipandang oleh pemerintah sebagai hal yang normal, sehingga kelompok miskin tidak pernah benar-benar diberdayakan.

Dari beberapa kutipan naskah drama yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat memperburuk konflik sosial yang terjadi antar tokoh dalam cerita.

SIMPULAN

Drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer merupakan karya sastra yang kaya akan muatan sosial, khususnya dalam menggambarkan berbagai bentuk konflik

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, drama ini terbukti menjadi cerminan ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, marginalisasi masyarakat miskin, serta kehancuran nilai-nilai kemanusiaan.

Konflik-konflik yang diangkat dalam naskah ini tidak hanya berupa pertentangan antar tokoh, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap sistem yang timpang dan tidak berpihak pada kaum marjinal. Nilai-nilai sosial seperti kejujuran, perjuangan hidup, kepedulian sosial, dan kekeluargaan muncul sebagai respons terhadap kondisi yang menekan. Harapan dan impian para tokohnya, meskipun sederhana menjadi simbol perlawanan terhadap kenyataan hidup yang pahit.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mega-Mega* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, melainkan juga sebagai alat kritik dan refleksi sosial. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, drama *Mega-Mega* menjadi kontribusi penting dalam memperkaya kajian sosiologi sastra dan mengajak pembacanya untuk lebih peka terhadap ketidakadilan sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

- Anantama, M. D., & Yanti, Y. (2023). Unsur pembangun prosa. Selat Media.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fahrulrazi, Fajri., dkk. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Naskah Drama "Ben Go Tun" Karya Saini Km. *Variable Research Journal*, 1(02), 288-293. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/42>.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1977). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensée of Pascal and the Tragedies of Racine*. London: Routledge.
- Hidayat, Irfan., dkk. (2024). Konflik Sosial dalam Naskah Drama Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomuljo: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2818. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1485>.
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Leksono, M. Lukman., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.290>.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, J., dkk. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama

- “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317-331.
- Setiawan, J., Fathurohman, I. ., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>.
- Soleh, D. R. (2021). *Drama: Teori dan Pementasan*.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel*. London: Chatto & Windus.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. Sulawesi Tenggara.